

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

Menurut Peter Salovey dan John D. Mayer (1990), terdapat teori kecerdasan emosional yang dianggap penting dalam memahami hubungan antara emosi dan kognisi. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain. Mereka menguraikan kecerdasan emosional menjadi empat bagian yaitu mengenali emosi (*perceiving emotions*), menggunakan emosi untuk mendukung proses berpikir (*using emotions to facilitate thought*), memahami emosi (*understanding emotions*), dan mengelola emosi (*managing emotions*). Goleman D. (1995) kemudian memperluas konsep ini dalam bukunya “*Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*” dengan menambahkan lima elemen utama pada kecerdasan emosional yang relevan dalam berbagai konteks, termasuk kewirausahaan. Lima elemen tersebut adalah kesadaran diri (*self-awareness*), pengaturan diri (*self-regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*), dan keterampilan sosial (*social skills*).

Kompetensi emosional yang diuraikan oleh Goleman D. berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha melalui berbagai mekanisme. Kesadaran diri membantu individu mengenali minat dan potensi mereka dalam kewirausahaan, sementara pengaturan diri memungkinkan mereka mengelola emosi negatif yang dapat menghalangi pengambilan keputusan dan tindakan kewirausahaan. Motivasi intrinsik yang kuat mendorong individu untuk mengatasi tantangan dan mengejar tujuan kewirausahaan dengan tekun, empati membantu dalam memahami kebutuhan pasar dan pelanggan, yang penting untuk inovasi dan pengembangan produk, sedangkan keterampilan sosial mendukung pembangunan jaringan yang kuat dan kolaborasi yang efektif.

2.1.1 Entrepreneurship

Kata “kewirausahaan” atau *entrepreneurship* biasanya selalu dihubungkan dengan bisnis atau usaha (Hartini, 2023). *Entrepreneurship* atau kewirausahaan adalah keterampilan untuk menghasilkan inovasi melalui penerapan kreativitas dalam memaksimalkan peluang dengan tujuan mencapai kesuksesan. Ide dan konsep menjadi dua hal yang memulai proses berpikir kreatif dan inovatif untuk menciptakan sesuatu yang baru dan unik. Dalam konteks organisasi, pencapaian proses tersebut dapat dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan penelitian dan pengembangan.

Menurut Sugita & Ansori (2018), Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang untuk menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada pencarian, pembuatan, dan penerapan teknologi dan produk baru. Dalam berwirausaha, wirausahawan harus mengimplementasikan produk dan teknologi baru dengan meningkatkan efisiensi untuk menyediakan layanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Sumual et al., (2022) berpendapat bahwa seorang wirausaha itu sendiri merupakan individu yang memiliki jiwa dan keterampilan yang ditandai oleh kreativitas dan inovatif. Mereka memiliki kemampuan untuk menciptakan hal-hal yang baru atau berbeda, memiliki keberanian untuk mengambil risiko, aktif mencari peluang, dan dapat mengembangkan ide serta mengelola sumber daya yang tersedia.

Dari paparan teori di atas, *entrepreneurship* dapat diartikan sebagai proses seseorang yang terampil dan inovatif untuk berani mengambil risiko dengan memaksimalkan peluang serta mampu mengelola sumber daya yang ada untuk meraih keuntungan dan kesuksesan.

2.1.2 Myers-Briggs Type Indicator (MBTI)

Tes MBTI adalah alat yang dirancang untuk mengukur preferensi kepribadian individu berdasarkan teori tipe psikologis Carl Jung. Tes ini mengkategorikan kepribadian ke dalam 16 tipe berbeda berdasarkan empat dimensi bipolar: Ekstroversi (E) vs. Introversi (I), Sensing (S) vs. Intuition (N),

Thinking (T) vs. Feeling (F), dan Judging (J) vs. Perceiving (P). (Myers & Briggs Foundation, dalam Naisaban, 2003)

MBTI adalah alat yang sangat berguna untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai tipe kepribadian manusia, yang didasarkan pada kombinasi preferensi yang berbeda dalam cara orang menerima informasi dan membuat keputusan. Dengan mengelompokkan kepribadian berdasarkan preferensi kognitif mereka, MBTI membantu menjelaskan perbedaan perilaku manusia dan memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana orang berpikir, berinteraksi, dan bekerja sama. (Keirsey, D., & Bates, M. 1984)

Teori Myers-Briggs Type Indicator (MBTI) merupakan sistem klasifikasi kepribadian yang dikembangkan berdasarkan konsep tipe psikologis oleh Carl Jung. Dengan memberi mereka wawasan tentang cara individu membuat keputusan dan berperilaku, MBTI membantu individu memahami dan menghargai perbedaan di antara mereka. (Mudrika, 2011)

2.1.3 Emotional Competencies

Berdasarkan pandangan Jones & Kahn dalam Berg et al., (2017), kecerdasan emosi dapat didefinisikan sebagai keterampilan sosial dan emosional, pengetahuan, sikap, dan kecenderungan yang diperlukan untuk menetapkan tujuan, mengatur perilaku, membentuk hubungan, serta mengolah dan mengingat informasi dalam lingkungan yang secara sengaja mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut. Kecerdasan emosi membutuhkan kemampuan untuk belajar mengakui, mengenali, dan menghargai perasaan pada diri sendiri maupun orang lain serta meresponsnya secara tepat. Selain itu, kecerdasan emosi juga melibatkan penerapan energi emosional dengan efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Mayer & Salovey (1993), kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk secara aktif mengontrol perasaan serta emosi yang dimilikinya dan orang lain, memiliki kemampuan untuk

membedakan antara berbagai jenis emosi, dan menggunakan informasi ini untuk mengarahkan pikiran dan tindakan mereka.

Menurut Goleman (1998), Kompetensi emosional terbagi menjadi dua macam yaitu kompetensi pribadi dan kompetensi sosial. Kompetensi pribadi meliputi *self-awareness*, *self-regulation*, dan *motivation*. Sedangkan kompetensi sosial meliputi *empathy* dan *social skills*.

Kompetensi emosional berarti kemampuan seseorang untuk secara aktif mengontrol perasaan dan emosi, membedakan antara berbagai jenis emosi, dan menggunakan kemampuan tersebut untuk mengarahkan pikiran dan keputusan. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Goleman (1998), kompetensi emosional terbagi menjadi kompetensi pribadi (*self-awareness*, *self-regulation*, *motivation*) dan kompetensi sosial (*empathy*, *social skills*). Dengan demikian, kompetensi emosional merupakan kombinasi keterampilan pribadi dan sosial yang membantu seseorang untuk mengenali, memahami, mengelola emosi, serta berinteraksi secara positif dengan diri sendiri maupun orang lain.

2.1.4 Self-Awareness

Kesadaran diri (*self-awareness*) mengacu pada tingkat pemahaman yang mendalam mengenai emosi, kekuatan, kelemahan, kebutuhan, dan dorongan seseorang. Individu yang memiliki tingkat pemahaman diri yang tinggi cenderung tidak terlalu kritis terhadap diri sendiri atau terlalu berharap. Sebaliknya, mereka cenderung bersikap jujur, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain.

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri melalui proses pemahaman terhadap pikiran, perasaan, dan tingkah laku, dengan melibatkan pengamatan internal yang mendalam. Hal ini juga melibatkan penerapan standar pembenaran yang digunakan untuk menginterpretasi dan menilai aspek-aspek yang terkait dengan diri sendiri (Duval & Silvia, 2002).

Menurut Eurich (2018), *Self-awareness* memiliki dua jenis yaitu external dan internal. *Self-awareness* external merupakan bagaimana pemahaman

seseorang untuk melihat orang lain, sedangkan *self-awareness* internal tentang bagaimana seseorang dapat secara sadar menciptakan kepuasan kerja dan hubungan yang lebih tinggi, kontrol pribadi dan sosial, dan kebahagiaan. itu berhubungan negatif dengan kecemasan, stres, dan depresi.

Menurut Listyowati dalam Nafisa (2010), *Self-awareness* adalah kondisi di mana seseorang mampu memahami dirinya sendiri secara optimal, mencakup kesadaran terhadap pikiran, evaluasi diri, dan perasaan. Individu yang memiliki tingkat *self-awareness* yang tinggi cenderung lebih mampu mengendalikan emosinya dengan mudah. Selain itu, mereka memiliki kemampuan untuk membaca situasi sekitar dengan lebih baik, memahami orang lain dengan lebih mudah, dan memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap harapan atau ekspektasi yang ditujukan kepada mereka.

Dengan demikian, *self-awareness* dapat diartikan sebagai kondisi individu yang memiliki tingkat pemahaman yang mendalam mengenai perasaan di dalam diri sendiri. Individu yang memiliki *self-awareness* yang tinggi akan lebih mudah untuk mengontrol emosinya dan mampu melihat situasi lingkungan sekitar sesuai apa yang disampaikan oleh Listyowati, (2008).

2.1.5 Self-Regulation

Menurut Agustina & Malay (2019), regulasi diri adalah tindakan aktif dan positif yang dilakukan secara internal untuk mengatur fokus dan tindakan. Hal ini mencakup ketrampilan untuk mengelola emosi, mengontrol dorongan, dan mengatur tindakan.

Menurut Carey et al., (2004), *self-regulation* dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengarahkan perilakunya untuk mencapai tujuan dan memungkinkannya menunda kepuasan jangka pendek demi meraih hasil yang diinginkan di masa yang akan datang.

Menurut Zimmerman (2002), *self-regulation* adalah pemikiran dari tiap individu, perasaan dan perilaku yang mengarah pada pencapaian tujuan belajar tertentu.

Dari berbagai teori yang telah disampaikan oleh para ahli, maka *self-regulation* dapat diartikan sebagai kondisi dimana seseorang yang memiliki keterampilan untuk mengatur diri, umumnya mampu menunjukkan fleksibilitas dan adaptif yang baik terhadap perubahan. Dengan *self-regulation* yang baik, seseorang juga mampu mengelola konflik dan meredakan situasi yang tegang atau sulit. Tingkat kesadaran yang tinggi menciptakan kemampuan pengaturan diri yang kuat dan bijaksana dalam mempengaruhi orang lain serta bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri.

2.1.6 Self-Motivation

"*Movere*", kata latin yang berarti "menggerakkan," adalah asal kata motivasi. Motivasi adalah dorongan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, seperti berwirausaha. Motivasi sangat penting karena dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan mereka (Astuti, 2014).

Purwanto, (2014) mendefinisikan motivasi sebagai dorongan yang disadari untuk memengaruhi tingkah laku seseorang, mendorongnya untuk bergerak dan melakukan suatu tindakan guna mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Motivasi diri, atau yang dikenal sebagai *self-motivation*, merujuk pada kumpulan keyakinan, persepsi, nilai, minat, dan tindakan yang saling terkait. Sebagai hasilnya, berbagai pendekatan terhadap motivasi dapat berfokus pada perilaku kognitif (seperti pemantauan dan penggunaan strategi), aspek non-kognitif (seperti persepsi, keyakinan, dan sikap), atau keduanya (Lai, 2011).

Sehingga *self-motivation* dapat didefinisikan sebagai Upaya seseorang untuk memberikan inspirasi terhadap dirinya sendiri dalam berperilaku atau membuat sebuah karya sehingga individu tersebut mampu membangun masa depan yang cerah.

2.1.7 Empathy

Djafri et al., (2015) mengungkapkan bahwa empati merupakan elemen dari kecerdasan emosional yang mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi

perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain. Ini juga melibatkan keterampilan dalam memotivasi diri sendiri dan kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik, baik pada tingkat individu maupun dalam interaksi dengan orang lain.

Menurut Wulandari et al., (2017), empati merupakan kemampuan untuk mengenali, memahami, dan merasakan perasaan orang lain melalui ungkapan verbal dan perilaku. Selain itu, kemampuan ini juga mencakup komunikasi pemahaman mengenai perasaan tersebut kepada orang lain.

Menurut Pane (2018), empati merupakan proses persepsi dan komunikasi yang melibatkan pengertian yang mendalam dan identifikasi dengan pengalaman emosional yang dialami oleh orang lain, seolah-olah kita merasakannya sendiri. Kemampuan ini berlangsung sepanjang hidup dan menjadi pondasi penting untuk komunikasi yang berarti di antara orang dewasa. Dengan kata lain, empati tentang bagaimana kita mampu memposisikan diri pada posisi orang lain.

Dengan demikian, empati merupakan salah satu elemen dari kompetensi emosional yang merupakan kemampuan seseorang untuk memahami perasaan diri sendiri maupun orang lain, seperti apa yang disampaikan oleh Djafri et al., (2015).

2.1.8 Social Skills

Agar tercipta hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosialnya, seseorang diharapkan memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri. Penyesuaian sosial merupakan salah satu hal yang perlu dikembangkan dalam kehidupan tiap individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan individu lain serta lingkungannya. Untuk mencapai tujuan ini, individu perlu mengembangkan keterampilan sosialnya yang melibatkan kemampuan untuk beradaptasi, mengungkapkan pernyataan, pikiran, dan perasaan secara spontan dan jujur tanpa menimbulkan ketegangan, rasa bersalah, atau kecemasan (Ratnawati et al., 2020)

Menurut Yuliatiningsih et al., (2016) keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam situasi sosial dengan berbagai cara yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dengan memberikan manfaat bagi individu atau bahkan menguntungkan orang lain secara bersamaan. Beberapa ahli juga mengaitkan keterampilan sosial dengan kecerdasan emosional yang masuk ke dalam ranah afektif yang mencakup perasaan minat, sikap, emosi, dan nilai.

Menurut Huda (2016), keterampilan sosial dapat diartikan sebagai kemampuan untuk bertingkah laku sesuai dengan norma-norma sosial, sehingga seseorang dapat menjadi individu yang mampu berinteraksi dengan baik kepada masyarakat.

Secara umum berdasarkan beberapa sumber, keterampilan sosial dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu yang melibatkan keterampilan dan kecakapan dalam memulai aktivitas atau menjaga hubungan yang positif saat berinteraksi secara sosial.

2.1.9 Entrepreneurial Intention

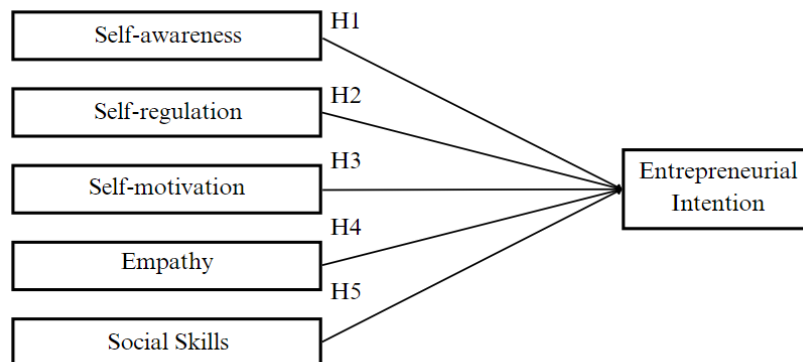
Menurut Lestari (2019), proses pengambilan keputusan untuk memulai bisnis baru merupakan definisi dari minat berwirausaha. Faktor paling krusial dalam hal ini adalah niat dan keinginan seseorang untuk menjadi wirausahawan, yang memungkinkan para wirausahawan muda memulai usaha baru. Keinginan untuk menjadi wirausaha memiliki hubungan yang sangat erat dengan kemauan dan kemampuan seseorang dalam menciptakan peluang bisnis jangka panjang. Hal ini memungkinkan mereka mencapai tujuan yang tertera dalam rencana bisnis yang telah mereka susun.

Anggraeni, (2015) mendefinisikan niat berwirausaha sebagai keinginan, ketertarikan, dan kemampuan seseorang untuk bekerja keras guna memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut akan potensi risiko yang mungkin terjadi.

Minat dalam berwirausaha dapat diartikan sebagai dorongan dan keyakinan untuk terlibat dalam kegiatan wirausaha, serta kesiapan untuk menghadapi segala ketidakpastian dengan penuh keyakinan (Jailani & Sudarma, 2017)

Dengan demikian, *entrepreneurial intention* atau minat berwirausaha merupakan sebuah proses dimana individu memiliki dorongan dan keyakinan dalam mengambil keputusan untuk memulai sebuah bisnis.

2.2 Model Penelitian



Sumber: Bigos & Michalik (2020)

Gambar 2. 1 Model Penelitian

Model penelitian yang penulis gunakan memiliki dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel independen meliputi *self-awareness*, *self-regulation*, *self-motivation*, *empathy*, dan *social skills*. Sedangkan variabel dependen yaitu *entrepreneurial intention*. Penulis akan meneliti variabel-variabel independen tersebut apakah memiliki pengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu *entrepreneurial intention*. Model penelitian ini didasarkan oleh jurnal utama yang dijadikan acuan oleh penulis yang berjudul “*Do Emotional Competencies Influence Students’ Entrepreneurial Intentions?*” oleh (Bigos & Michalik, 2020).

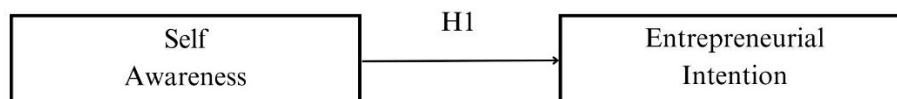
2.3 Hipotesis

2.3.1 *Self-awareness* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*

Kemungkinan terjadi peningkatan minat berwirausaha dapat dikaitkan dengan tingkat kesadaran diri yang lebih tinggi. Dengan memiliki kesadaran diri yang lebih tinggi, seseorang dapat menjadi lebih sadar terhadap kelemahan dan kelebihan pribadi mereka. Kesadaran diri yang tinggi juga memungkinkan seseorang untuk dapat mengidentifikasi pengalamannya, menarik kesimpulan dari pengalaman tersebut, dan mempercayai kompetensi dari dirinya sendiri.

Dengan fokus pada diri sendiri, individu dapat lebih memahami potensi dan aspirasinya di dunia bisnis dengan lebih baik. Dengan kata lain, kesadaran diri yang lebih tinggi memberikan individu kemampuan untuk mengenali potensi dan kekurangan dari dirinya, dan keyakinan pada diri sendiri dalam menghadapi tantangan bisnis. Hal ini menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan minat berwirausaha (Ewijk & Al-Aomar, 2016). Pengaruh *self-awareness* terhadap *entrepreneurial intention* juga dibuktikan oleh peneliti lain yaitu (Rizal, 2014) yang menyampaikan bahwa kesadaran diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawati & Kusmuriyanto, 2018) juga menyatakan bahwa kesadaran diri berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha.

Berdasarkan temuan dari beberapa penelitian di atas, maka dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

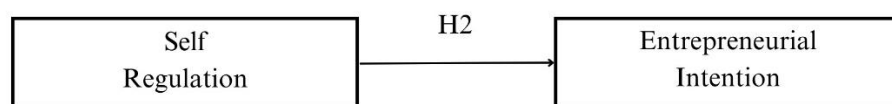


H1: *Self-awareness* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*

2.3.2 *Self-regulation* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*

Beberapa peneliti melihat regulasi diri sebagai sumber minat berwirausaha. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sinatriya, (2018), terdapat pengaruh yang signifikan antara regulasi diri terhadap minat berwirausaha. Hal tersebut juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Assrorudin, Asriati & Syahrudin, (2014) mengenai regulasi diri yang berpengaruh secara positif terhadap niat berwirausaha. Pada penelitian lain, menurut Lado et al., (2017) juga menyatakan adanya pengaruh positif antara regulasi diri dengan minat wirausaha.

Berdasarkan temuan dari beberapa penelitian di atas, maka dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

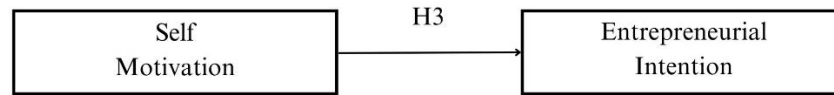


H2: *Self-regulation* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*

2.3.3 *Self-motivation* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*

Banyak peneliti percaya bahwa motivasi diri merupakan faktor penting menghasilkan niat berwirausaha. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Suyati & Zainul Rozikin (2021), menyimpulkan bahwa *motivation* memiliki hubungan positif dengan *entrepreneurial intention*. Di dalam penelitian yang diteliti oleh Zuhri et al., (2020) memaparkan bahwa terdapat pengaruh positif antara *motivation* dan *entrepreneurial intention*. Di dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Raza et al., (2018) juga menyatakan bahwa minat berwirausaha dipengaruhi oleh motivasi diri.

Berdasarkan temuan dari beberapa penelitian di atas, maka dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

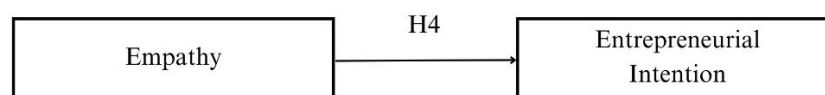


H3: *Self-motivation* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*

2.3.4 Empathy berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Handoyo & Wijaya, (2022), empati merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi adanya minat berwirausaha. Peneliti lain yaitu Ayob et al., (2013) juga memaparkan bahwa empati berpengaruh pada minat berwirausaha. Penelitian tersebut dilakukan terhadap para mahasiswa sarjana bisnis dan ekonomi di Malaysia. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Hockerts, (2017) yang menyampaikan bahwa peran empati seseorang memiliki pengaruh positif terhadap intensi berwirausaha khususnya di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan temuan dari beberapa penelitian di atas, maka dapat dibentuk hipotesis seperti berikut:



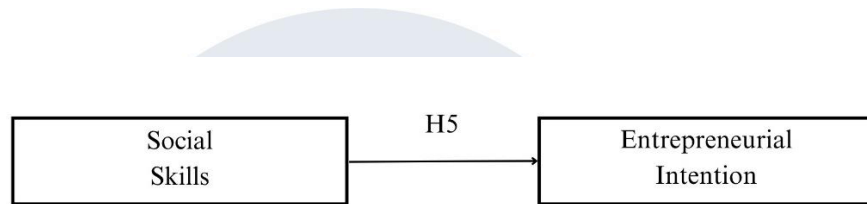
H4: *Empathy* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*

2.3.5 Social Skills berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*

Berdasarkan penelitian Ghazali et al., (2012) keterampilan sosial berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa UniSZA. Menurut Ozgur et al., (2017) pada penelitiannya yang berjudul “*The Influence of Personality Traits on Entrepreneurial Intention*” keterampilan sosial memiliki pengaruh positif terhadap minat berwirausaha. Hal ini sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Markman & Baron, (2003) yang menyampaikan bahwa *social skills* berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha.

Berdasarkan temuan dari beberapa penelitian di atas, maka dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:



H5: *Social Skills* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*

2.4 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Publikasi	Judul Penelitian	Temuan
1	Bigos & Michalik	<i>Sustainability</i>	<i>Do Emotional Competencies Influence Students' Entrepreneurial Intentions?</i>	<i>Self-awareness</i> dan <i>self-regulation</i> berpengaruh dalam meningkatkan <i>entrepreneurial intention</i> , sedangkan <i>self-motivation</i> , <i>empathy</i> , dan <i>social skills</i> tidak memiliki pengaruh terhadap

No	Peneliti	Publikasi	Judul Penelitian	Temuan
				<i>entrepreneurial intention.</i>
2	van Ewijk A, Al-Aomar R	<i>Journal of Entrepreneurship Education</i>	<i>Inspiration, self-awareness and entrepreneurial intentions: A mixedmethod case study of postgraduate engineering students in the UAE</i>	<i>Self-awareness</i> berpengaruh positif terhadap <i>entrepreneurial intention</i> pada mahasiswa pascasarjana teknik di UEA
3	Rizal, S.	Lambung Pustaka UNY	Pengaruh Kecakapan Vokasional, Kepribadian, dan Kesadaran Diri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Rekayasa Perangkat Lunak Pemrograman dan Mekatronika di SMK Negeri 1 Tembarak	Kesadaran diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha siswa kelas XII kompetensi keahlian rekayasa perangkat lunak pemrograman dan mekatronika di SMK Negeri 1 Tembarak

No	Peneliti	Publikasi	Judul Penelitian	Temuan
4	Kurniawati dan Kusmuriyanto	UNNES <i>Journal</i>	<i>Economic Education Analysis Journal</i>	Kesadaran diri berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha.
5	Sinatrriya	<i>e-Journal Unmul</i>	Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Regulasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Pada Unit Kegiatan Mahasiswa Students Entrepreneur Community	Terdapat pengaruh yang signifikan antara regulasi diri terhadap minat berwirausaha
6	Assrorudin, Asriarti, dan Syahrudin	Jurnal UNTAN	Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kepribadian Produktif terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa	Regulasi diri yang memiliki pengaruh positif terhadap minat berwirausaha
7	Lado et al,	<i>Current Psychology</i>	<i>Risk Propensity, Self-Regulation, and Entrepreneurial Intention: Empirical Evidence from China.</i>	Adanya pengaruh positif antara regulasi diri dengan minat wirausaha.

No	Peneliti	Publikasi	Judul Penelitian	Temuan
8	Suyati et al,	Jurnal Economia	<i>The Influence of Motivation and Self-Efficacy Towards The Students' Entrepreneurship Interest in Muhammadiyah University of Palangkaraya</i>	Motivation memiliki pengaruh dengan entrepreneurial intention
9	Zuhri et al,	Scitepress	<i>The Effect of Motivation, Creativity, Innovation on Entrepreneurial Interests and Students' Income in Madura</i>	Adanya pengaruh positif antara motivation dengan entrepreneurial intention
10	Raza et al,	<i>International Journal of Knowledge and Learning</i>	<i>Factors affecting the motivation and intention to become an entrepreneur among business university students</i>	Minat berwirausaha dipengaruhi oleh motivasi diri
11	Wijaya dan Handoyo	<i>Journal Untar</i>	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Empati Dan Dukungan Sosial Terhadap Intensi	Empati merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi

No	Peneliti	Publikasi	Judul Penelitian	Temuan
			Berwirausaha Sosial Mahasiswa	adanya minat berwirausaha
12	Ayob et al,	Gadjah Mada <i>International Journal of Business</i>	<i>Social entrepreneurial intention among business under- graduates: An emerging economy perspective</i>	Empati memiliki pengaruh positif terhadap minat berwirausaha
13	Hockerts	<i>Entrepreneurship Theory and Practice</i>	<i>Determinants of social entrepreneurial intentions</i>	Empati seseorang memiliki pengaruh positif terhadap intensi berwirausaha khususnya di kalangan mahasiswa.
14	Ozgur et al,	<i>International Journal of Management and Sustainability</i>	<i>The Influence of Personality Traits on Entrepreneurial Intention</i>	Keterampilan sosial memiliki pengaruh terhadap minat berwirausaha
15	Baron & Markman	<i>Human Resource Management Review</i>	<i>Person- Entrepreneurship Fit: Why Some People Are More</i>	<i>Social skills</i> berpengaruh positif terhadap

No	Peneliti	Publikasi	Judul Penelitian	Temuan
			<i>Successful as Entrepreneurs than Others</i>	minat berwirausaha.
16	Ghazali et al,	<i>Canadian Center of Science and Education</i>	<i>Factors Affecting Entrepreneurial Intention among UniSZA Students</i>	<i>Social skill</i> berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa UniSZA

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

